**MOTIVASI MENATO TUBUH**

**RIGA YURIKO PRATAMA**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2013**

ABSTRAK

Berbagai masalah yang dialami oleh para penato tubuh memunculkan pengalaman sehingga terjadi motivasi menato tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengambarkan motivasi menato tubuh di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Responden penelitian ini adalah tiga orang yang telah memiliki tato secara permanen yang diwawancarai secara mendalam untuk melihat motivasi menato tubuh. Hasil analisis data menunjukan bahwa motivasi menato tubuh ketiga responden terdiri dari motivasi intrinsic yang berasal dari dalam dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar. Responden pertama motivasi menato karena mempunyai dorongan sejak SMA dan terpengaruh oleh temannya, responden kedua mempunyai motivasi menato karena ingin mengabadikan nama bandnya dan sebagai identitas diri anak punk, responden ketiga mempunyai motivasi tato karena ingin mengekspresikan dirinya melalui seni tato.

**Kata Kunci**: *motivasi, menato tubuh*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Permasalahan**

Dewasa ini perkembangan seni dan kebudayaan di Indonesia perlahan mengalami pergeseran makna. Seperti halnya fenomena tato yang berkembang di masyarakat umum saat ini. Tato sekarang lebih diartikan sebuah gaya hidup dan bukan lagi sebuah ritual dari suatu suku atau adat tertentu. Tidak bisa dipungkiri lagi tato telah menjadi tren, tidak hanya para pesepak bola dunia dan kaum selebritis yang menato tubuh tetapi kaum muda, khususnya yang tinggal di kota-kota besar banyak laki-laki atau perempuan telah menato tubuh (Gumilar, 2007). Tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum, biasanya gambar dan simbol itu dihias dengan pigmen berwarna-warni (Olong, 2006).

Kata tato dalam bahasa Indonesia merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh.

Di Indonesia sendiri tato masih dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, gali (gabungan anak liar), dan orang nakal, golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap mengacau ketentraman di masyarakat. Anggapan negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat pengesahan ketika pada tahun 1980-an terjadi pembunuhan terhadap ribuan orang gali dan penjahat kambuhan di berbagai kota

DiIndonesia (http://kunci.or.id/articles/tato-antara-politik-dan-keindahan-tubuh-oleh-nuraini-juliastuti/).

Pembunuhan ini biasa disebut dengan Petrus (pembunuhan misterius).Pada tahun 1983 tercatat 532 orang tewas, 367 orang di antaranya tewas akibat luka tembakan dan pada tahun 1984 ada 107 orang tewas, di an­­taranya 15 orang tewas ditembak. Ta­hun 1985 tercatat 74 orang tewas, 28 di an­taranya tewas ditembak. Para korban Pe­trus sendiri saat ditemukan masyarakat da­lam kondisi tangan dan lehernya te­ri­kat. Kebanyakan korban juga dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal di pinggir jalan, di depan rumah, dibuang ke sungai, la­ut, hutan dan kebun. Pola pengambilan pa­ra korban kebanyakan diculik oleh orang tak dikenal dan dijemput aparat ke­amanan (Kompas, 6 April 1983).

Jika menonton berita kriminal di televisi atau membaca berita di media cetak, sering menemui berita para pencuri, pencopet, dan perampok yang tertangkap. Saat baju disingkap oleh aparat berwajib, terlihat tato di beberapa bagian tubuhnya. Hal itu merupakan fakta yang tak terbantahkan bahwa tato identik dengan kejahatan dan sesuatu yang buruk. Dari fakta tersebut, orang pun berprasangka buruk saat melihat ada orang lain yang memiliki tato karena fakta di lapangan menunjukan banyak orang kriminal yang memiliki tato (*http://racheedus.wordpress.com/2010/08/16/tattoo/).*

Efek samping yang bisa muncul dari pembuatan tato adalah adanya risiko infeksi seperti penggunaan jarum yang tidak steril atau kandungan zat-zat berbahaya dari tinta yang dipakai. Beberapa korban mulai berjatuhan terkena infeksi virus Human Immunodeficiency Virus (HIV)
([*http://www.nagaswarafm.com/tato-banyak-efek-negatif-daripada-manfaat.php#ixzz2fEYxhjwu*](http://www.nagaswarafm.com/tato-banyak-efek-negatif-daripada-manfaat.php#ixzz2fEYxhjwu)).

Tinta tato umumnya terbuat dari suspensi partikel yang larut dalam air seperti merkuri, kadmium, timah dan besi yang disuntikkan di bawah kulit untuk membentuk suatu gambar dengan menggunakan jarum. Risiko infeksi juga bisa terjadi saat pembuatan tato karena tinta yang dipakai mengandung zat-zat berbahaya selain itu menurut Helen, pakar kesehatan lingkungan dari Harvard University mengatakan beberapa penyakit yang bisa ditimbulkan dari proses tato yang tidak steril adalah: 1) Infeksi HIV/AIDS, 2) Hepatitis B atau C, 3) TBC, 4) Mycrobacterium, 5) Sifilis, 6) Malaria, dan 7) Lepra ([*http://www.nagaswarafm.com/tato-banyak-efek-negatif-daripada-manfaat.php#ixzz2fEZF6tyO*](http://www.nagaswarafm.com/tato-banyak-efek-negatif-daripada-manfaat.php#ixzz2fEZF6tyO)).

Disisi lain, dari perspektif agama, menato tubuh dilarang oleh agama Islam. Hal ini dijelaskan dalam hadist HR. Bukhori sebagai berikut:

العَيْنُ حَقٌّ وَنَهَي عَنِ اْلوَشْمِ – رواه البخاري *-*

*“(penyakit yang ditimbulkan dari) ‘ain itu hak (benar adanya)dan (perawi berkata) beliau melarang tato.” (HR. Bukhari).*

Hadist di atas menjelaskan bahwa tato sesungguhnya dilarang dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian tato adalah hal yang dianggap hal yang negative dan dilarang, meskipun demikian, tidak semua individu mengangap tato sebagai hal yang negatif. Individu tersebut justru melakukan penatoan dan tidak peduli tanggapan negatif oleh masyarakat. Kecenderungan pemberontakan yang melekat pada aktivitas dekorasi tubuh membuat gaya pemberontak ini populer dan dicari-cari oleh anak muda. Orang-orang yang terpinggirkan oleh masyarakat memakai tato sebagai simbol pemberontakan dan eksistensi diri, anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai simbol pembebasan (Juliastri, Nuraini. & Antariksa, 2009).

Sebagai contoh MK mahasiswi IB yang mengatakan alasan menato tubuh “*biar terlihat lebih keren aja dimata kawan, dengan begitu kali aja gue bisa jadi pusat perhatian”*(<http://www.radarlampung.co.id/read/component/content/article/35-x-presi/10940-tren-tato>). Menurut VM mahasiswi AJ mengatakan “*karena menurut saya tato adalah salah satu bentuk seni untuk mendeskripsikan kecintaan kita akan sesuatu. Saya cinta olahraga basket, saya menato gambar bola basket di belakang leher saya.”*(<http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/tato-dilirik-kalangan-kampus-33940.html>). Sedangkan alasan A menato karena ia melihat tiga saudara sepupunya ada yang bertato dan rasa keinginannya untuk bertato semakin besar.Baginya, keindahan tubuhnya dapat di nikmati dengan bertato. Awalnya, ia takut untuk bertato dan selama proses berlangsung ia berusaha untuk mendengarkan musik karena mesin tato agak bising. “Tapi, rasa sakit itu yang buat nagih”(<http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/21/don%E2%80%99t-judge-woman-by-tattoo-349131.html>).

Berbeda lagi dengan AG, mengatakan kalau dia sengaja ingin bertato tidak ada motif tertentu ingin terlihat gagah ataupun jantan, karena bagi AG tato adalah bagian dari seni budaya Bali dan Agus pun bangga (<http://blog.bukukita.com/users/penabali/?postId=3106>).

Berdasarkan fakta di atas terdapat kecenderungan pengguna tato semakin banyak pada pengguna usia muda.Penulis melakukan wawancara awal pada tanggal 9 April 2012 kepada 2 orang mahasiswa disebuah kos disekitar Mrican. Hasil wawancara awal menujukkan bahwa responden mengakui bahwa dirinya tertarik tato karena sering melihat temannya bertato, sedangkan responden kedua karena gambar dari tato menarik dan responden berkata agar dikatakan keren di mata teman-temannya. Hasil wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sekarang memiliki ketertarikan pada tato, yang ditunjukkan adanya sikap implusif dan usaha pencarian kesenangan dengan cara mentato tubuhnya dan biasanya tidak cukup satu tato.Perilaku tersebut dilakukan karena individu terdorong untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan terarah kepada pencapaian tujuan tertentu atau biasa diartikan sebagai motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong, atau suatu usaha yang disadari untuk mempegaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. (Branca dalam Walgito, 2004).

Menurut Sardiman (1994), berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan sebagai daya pengerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat terdesak. Motivasi merupakan suatu kekuatan, tenaga, atau daya suatu keadaan yang komplek, kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari (Syamsudin, 2002).

Selain itu menurut Sardiman (1994) adanya dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadiaktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini datang dari dalam individu, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, karena minat, gemar, dan keamauan.Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar, seperti keluarga, teman, anggota masyarakat, lingkungan kerja, berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan status sosial yang baik.

Dengan demikian seseorang bertingkah laku pertama karena adanya motivasi. Motivasi ini bisa intrinsic atau motivasi ekstrinsik. Kedua jenis ini bisa lebih dominan dalam menentukan perilaku atau bisa saling melengkapi satu sama lainnya dalam menentukan perilaku individu.

Berdasarkan uraian diatas , peneliti mengajukan permasalahan penelitian yaitubagaimana motivasi orang menato tubuh?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini betujuan untuk mengetahuimotivasi orang yang melakukan tato pada tubunya.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memerkaya atau menunjang teori psikologi khususnya di bidang psikologi sosial tentang motivasi menato tubuh.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi masyarakat tentang apa yang menjadi motivasi individu menato tubuh.Sehingga masyarakat bisa mengerti secara mendetail tentang fenomena tato yang berkembang saat ini dan alasan individu menato tubuh.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Motivasi Menato Tubuh**
2. **Pengertian Motivasi Menato Tubuh**

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Handoko, 1992).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi,sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

Sedangkan tato menurut Olong (2006), secara kebahasaan, tato mempunyai istilah yang nyaris sama digunakan di berbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya *tatoage, tatouage, tatuaggio, tatuar, tatuaje, tattoos, tattueeringar, tatuagens, tatoveringer, tatu*. Tato yang merupakan bagian dari lukisan tubuh (*body painting*) adalah suatu produk dari kegiatan mengambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora dan gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni.

Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Di dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh. Krakov (Olong, 2006), mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarna permanen pada tubuh dengan cara diserapkan dengan benda tajam kedalam kulit (dermis).Sehingga dapat disimpulkan bahwa tato adalah goresan sebuah pola, lambang dalam tubuh manusia yang membentuk sebuah desain atau goresan dengan cara memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit dengan jarum.

Jadi motivasi menato tubuh adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi, sehingga mendorong individu untuk menato tubuh dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

1. **Aspek-Aspek Motivasi**

Menurut Walgito (2004), aspek-aspek motivasi yaitu:

1. Keadaan terdorong dalam diri organisme (*a drive state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
2. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
3. Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi meliputi adanya keadaan terdorong dalam diri organisme (*a drive state*), perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku.

1. **Proses Terbentuknya Motivasi**

Basuki (2008) membedakan proses terbentuknya motivasi menjadi dua yaitu :

1. **Proses Terbentuknya Motivasi Dasar**

Motif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dibedakan menjadi faktor fisik yaitu: kebutuhan makan, minum, dan psikologis yaitu: kebutuhan kasih sayang, harga diri, aktulisasi diri. Faktor kebutuhan ini merupakan faktor pemicu (*driving state*). Dari faktor pemicu, timbul perilaku untuk mencapai tujuan. Perilaku tersebut merupakan alat mencapai tujuan sehingga disebut *instrumental behavior*. Selanjutnya muncul tujuan atau yang disebut dengan *goal*.

1. **Proses Terbentuknya Motivasi Komplek**

Dengan berperannya faktor kognitif, maka faktor pemicu (*driving state*) pada proses pembentukan motivasi dasar sebenarnya dapat juga dipicu oleh pikiran dan ingatan.

Dengan demikian proses pembentukan motif menjadi kompleksdaripada proses pembentukan dasar diatas. seorang ingat akan kepuasan pada waktu diberi pujian atas perbuatannya oleh orang lain. Ingatan ini menimbulkan kesadaran akan kemungkinan untuk mendapatkan pujian kembali dari orang lain. Kondisi ini disebut kesadaran akan potensi kepuasan yang diperoleh atau yang disebut dengan *motife state*. Individutersebut pada waktu yang lain akan berusaha untuk mendapatkan kepuasan lagi.

Sedangkan menurut Taman (2008), memang benar, proses mentato tubuh terasa sakit, tapi kenikmatan setelahnya mengalahkan (ingatan akan) sakit itu sendiri.Kenikmatan bertato didapatkan ketika ada seseorang (yang juga bertato) memperhatikan tato yang individu punyai. Selain itu, individu menjadikan individu “berbeda” dengan orang lain (<http://taman65.wordpress.com/2008/01/11/karena-saya-juga-bertattoo/>).

Jadi tato terbentuk karena adanya motivasi kompleks, individu bertato akan ingat akan kepuasan pada waktu diberi pujian atas tatonya oleh orang lain. Ingatan ini menimbulkan kesadaran akan kemungkinan untuk mendapatkan pujian kembali dari orang lain. Kondisi ini disebut kesadaran akan potensi kepuasan yang diperoleh atau yang disebut dengan *motife state*. Penato tersebut pada waktu yang lain akan berusaha untuk menambah tatonya agar mendapat kepuasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya motivasi ada dua yaitu: proses terbentuknya motivasi dasar dan proses terbentuknya motivasi komplek. Sedangkan dalam hal ini motivasi menato tubuh temasuk proses komplek karena seorang penato tidak hanya mengejar atau mencapai sesuatu, seperi kegembiraan, kebahagiaan, ketenangan, kesejukan, kesejahteraan, keberhasilan, dan keamanan tetapi hal yang menyakitkan seperti menato tubuh tetap akan dilakukan individu karena adanya proses kognitif seperti ingatan dan pikiran.

1. **Jenis-jenis motivasi**

Menurut Sardiman (1994), motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. **Motivasi Instrinsik**

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadiaktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

1. **Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar, seperti keluarga, teman, anggota masyarakat, lingkungan kerja, berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan status sosial yang baik.

Sedangkan menurut penelitian Rheza (2013) tentang gaya hidup pemakai tato pada kalangan remaja di Surabaya, D memutusan untuk menggunakan tato belum pernah terpikir sebelumnya. D menjelaskan karena pergaulan tiap hari dengan rekan kerja yang membuatnya ingin mengikuti jejak mereka.

Dikaitkan dengan motivasi ekstrinsik pada penato, orang yang bertato mendapat rangsangan dari keluarga atau teman yang memiliki tato lebih dulu dan cenderung akan terangsang untuk memiliki tato juga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ada dua jenis motivasi, yaitu: motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. **Teori-Teori Motivasi**

Beberapa teori tentang motivasi dari sudut pandang para ahli yaitu:

1. **Teori Kognitif**

Teori kognitif menyatakan bahwa berdasarkan rasionya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat, entah baik ataupun buruk (Handoko, 1992). Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, makin inteligen dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perbuatan-perbuatann untuk memenuhi keinginan/kebutuhan tersebut.

informasi (proses kognitif) dalam pengendalian tingkah laku. Teori-teori yang dimaksud antara lain teori ekspektasi, disonasi kognitif, dan persepsi diri.

Kognitif juga berkaitan erat dengan persepsi, pemikiran dan pemecahan masalah manusia (Solso, 2001). Selanjutnya kognitif menjadi hal yang penting dalam menjelaskan psikologi manusia, seperti bagaimana mereka berpersepsi, berfikir, bersikap dan berperilaku (Martlin, 1998).

1. **Persepsi**, suatu proses yang didahului oleh proses penginderaaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun prose situ tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnyamerupakan proses persepsi. Stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan dan diinterprestasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi (Davidoff dalam Walgito, 2004). Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi bersifat individual (Davidof dalam Walgito, 2004).
2. **Disonasi kognitif**, Festinger (dalam Koeswara, 1995) menekankan bahwa kognisi-kognisi individu mengenai dirinya sendiri dan mengenai dunia sekitarnya selalu berelasi satu sama lain dengan tiga kemungkinan relasi, sehingga akan terdapat tiga bentuk keadaan kognitif, yakni disonan (tidak konsisten), tidak relevan, atau konsonan (konsisten). Jika kognisi-kognisi individu berada dalam keadaan disonan, yakni kognisi yang satu tidak konsisten atau tidak sejalan dengan kognisi yang lainnya, maka individu akan mengalami perasaan tidak menyenangkan. Pada gilirannya individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan perubahan dengan tujuan agar kognisi-kognisinya itu ada dalam keadaan konsonan atau konsisten satu sama lain.
3. **Teori Hedonistis**

Teori hedonistis menyatakan bahwa segala perbuatan manusia, entah itu disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan luar ataupun kekuatan dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan (Handoko, 1992). Selain itu menurut Young & Mc Clelland (dalam Handoko, 1992), semua rangsangan yang terdapat di ligkungan sekitar kita pada hakikatnya menimbulkan keadaan nikmat atau keadaan sakit.

Sulit dikatakan bahwa secara objektif tindakan seseorang itu selalu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Mungkin saja oleh seseorang suatu tindakan dipandang mencari keenakan tetapi oleh orang lain justru dipandang sebaliknya. Misalnya saja orang yang menato tubuh, apakah perbuatan ini secara objektif mencari keenakan? Mugnkin bagi orang yang satu dianggap sebagai suatu keenakan atau kenikmatan, sedangkan bagi orang lain dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan.

1. **Kategori Motivasi Tato**

MenurutSilke Wohlrab, Jutta Stahl dan Peter M. Kappeler (2006) menyebutkan motif-motif motivasi tato sebagai berikut :

* 1. **Keindahan, Seni, dan Fashion**

Individu dalam menato tidak bisa lepas dari keindahan, seni dan fashion. Semua itu menjadi motivasi seperti menghiasi tubuh,mencapai aksesori fashion dan mendapatkan seni. Tato sering digunakan sebagaiaksesoris modis, tentang kecantikan, fashion, dan seni dapat dikombinasikan.

* 1. **Afiliasi Kelompok dan Komitmen**

Keanggotaan subkultur atau ingin memiliki lingkaran sosial tertentu, serta persahabatan dan cinta telah lama disebut-sebut sebagai alasan untuk memperoleh tato.Ornamen tubuh permanen(tato) sebagai tanda komitmen yang cukup umum tetapi juga sebagai afiliasi masyarakat atau untuk menunjukkan secara terbuka kepada subkultur kelompok.

* 1. **Individulalis**

motivasi in mencakup keinginan untukmenciptakan dan mempertahankan identitas diri, yang khusus dankhas dari orang lain. Pengendalian penampilan sendirimencerminkan penciptaan identitas.Penciptaan individualitas tampaknya menjadi salah satusatu motivasi yang paling penting.

* 1. **Ketahanan Tubuh**

Individu tertantang untuk menguji ambang batas sendiri dalam daya tahan menato, mengatasi batas pribadi, misalnya, nyeri, yangmengalami rasa sakit seperti itu dan memamerkan sendiriketangguhan.Tato dapat menampilkan kecenderungan auto-agresifserta ketangguhan dan keberanian untukterlibat dalam praktek tersebut.Rasa sakit yang terkait dengan prosedur menato tubuhsangat dihargai di masyarakat tato. Selain itu, stimulasi yang menyakitkan adalahterkait dengan pelepasan endorfin dalam tubuh,menghasilkan emosi positif di samping sebuahEfek anesthetizing. Efek ini mungkin bertanggung jawab untukkadang-kadang disebut 'nafsu untuk nyeri'.

* 1. **Kecanduan**

Tato memiliki karakter adiktif,yangdalam waktu dekat disebabkan pelepasan endorfin, terkait dengan penetrasi menyakitkan tubuh, anesthetizing dan yang melibatkan perasaan positif(Winchel & Stanley dalam DeMello, 2000). DeMello (2000) mengklaimkecanduan dari perspektif yang lebih psikologiskarena, untuk apa yang disebut kolektor tato, adalah pentinguntuk mempertahankan kenangan, pengalaman, nilai-nilai ataukerohanian.

* 1. **Perlawanan**

Sering juga menyatakan alasan seperti protesterhadap orang tua atau masyarakat.Tatoinvasive dapat bersifat provokatif, tidak hanya karena invasi mereka tetapijuga karena mereka telah lama dikaitkan dengan subkulturgerakan dan kecenderungan kriminal. Sebuah studi baru padamahasiswa menemukan bahwa terutama pada remajaprotes terhadap generasi orang tua adalah aspek besar dalam memperoleh modifikasi tubuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif-motif dalam motivasi tato adalah keindahah, seni dan fashion, Afiliasi Kelompok dan komitmen, individualis, ketahanan tubuh, kecanduan, dan perlawanan.

1. **Motivasi Menato Tubuh**

Menato tubuh adalah membuat goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuhnya. individu mengekspresikan diri mereka melalui tubuhnya, posisi tubuh menjadi sangat vital karena melalui tubuh terjadi perjumpaan antara individu dan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transeden dan imanen. Tubuh dengan posisi ambang seperti ini tidak saja disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri, sehingga pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis (Bruner, 1986).

Motivasi menato tubuh pada individu terbentuk secara kompleks (bergabung), pada umumnya tingkah laku manusia digerakkan oleh beberapa motif sekaligus, biasanya ada satu motif utama yang mengerakkan tingkah laku, dan motif lain hanyalah motif tambahan yang memperkuat dilaksanakannya perbuatan tertentu (Handoko, 1992). Contoh bahwa menato tubuh digerakkan oleh beberapa motif sekaligus antara lain: supaya dilihat keren oleh teman-temannya, supaya tidak tertingal zaman, dan merasa puas.

Menurut Sardiman (1994), individu dalam berperilaku memiliki dorongan dari dalam atau motivasi instrinsik .Motivasi instrinsik diartikan motif-motif yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini datang dari dalam individu, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, karena minat, gemar, dan kemauan.

Sedangkan menurut Shoko, dirinya begitu kagum melihat tato dan menato karena senang dan tidak ada paksaan ([http://palingwoow.blogspot.com/2013/08/5-alasan-tersembunyi-yangmenyebabkan.html#axzz2gQRYd7cz](http://palingwoow.blogspot.com/2013/08/5-alasan-tersembunyi-yang%20menyebabkan.html#axzz2gQRYd7cz)). Jika dikaitkan dengan motivasi intrinsic untuk perilaku tato, orang menato tubuh dimotivasi oleh dorongan-dorongan dari dalam sepertirasa menyukai dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas (tato), orang bertato memiliki minat terhadap respon tertentu dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap respon tersebut misal tato dan dari awal memang sudah tertarik tentang tato tanpa harus disuruh oleh orang lain untuk melakukan perilaku menato tubuh.

Setelah perilaku yang terdorong dari dalam selanjutnya dorongannya mampu menjadi kuat karena adanya dorongan yang berasal selain didorong oleh motivasi internal, menato tubuh juga didasarkan pada dorongan dari luar disebut motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti keluarga, teman, anggota masyarakat, lingkungan kerja, berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan status sosial yang baik (Sardiman, 1994). Sedangkan menurut penelitian Rheza (2013) tentang gaya hidup pemakai tato pada kalangan remaja di Surabaya, D memutusan untuk menggunakan tato belum pernah terpikir sebelumnya. D menjelaskan karena pergaulan tiap hari dengan rekan kerja yang membuatnya ingin mengikuti jejak mereka.

Jika dikaitkan denga perilaku menato tubuh, individu yang bertato mendapat rangsangan dari keluarga atau teman yang memiliki tato terlebih dahulu cenderung akan terangsang dan mulai tertarik untuk memiliki tato.

Dari penjelasan di atas seseorang yang sudah terdorong dalam dirinya akan menato karena dirinya sendiri dan akan lebih mudah untuk menato tanpa harus ada pengaruh dari individu lain. Dorongan tato akan semakin kuat jika dorongan yang dari dalam diperkuat dengan doronga dari luar seperti teman, keluarga, atau artis idola. Hal inilah yang menjadi motivasi perilaku menato tubuh.

Lebih lanjut teori kognitif menyatakan bahwa berdasarkan rasionya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat, entah baik ataupun buruk (Handoko, 1992). Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, makin inteligen dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perbuatan-perbuatann untukmemenuhikeinginan/kebutuhan tersebut.

Menurut teori ini tingkah laku tidak digerakan oleh apa yang disebut motivasi, melainkan oleh rasio. Setiap perbuatan yang akan dilakukan sudah dipikirkan alasan-alasannya. Oleh karena itu setiap orang sunguh-sunguh bertanggung jawab atas segala perbuatannya.Disini tidak dikenal perbuatan-perbuatan yang berada di luar kontrol rasio dan di dalam teori ini juga diletakkan petingnya fungsi kehendak (Handoko, 1992).

Berdasarkan uraian diatas penato tidak memikirikan apa yang menjadi anggapan orang lain, melainkan melakukan apa yang individu lakukan. Untuk lebih jelasnya akan diungkapkan melalui disonasi kognitif. Festinger (dalam Koeswara, 1995) menekankan bahwa kognisi-kognisi individu mengenai dirinya sendiri dan mengenai dunia sekitarnya selalu berelasi satu sama lain dengan tiga kemungkinan relasi, sehingga akan terdapat tiga bentuk keadaan kognitif, yakni disonan (tidak konsisten), tidak relevan, atau konsonan (konsisten). Jika kognisi-kognisi individu berada dalam keadaan disonan, yakni kognisi yang satu tidak konsisten atau tidak sejalan dengan kognisi yang lainnya, maka individu akan mengalami perasaan tidak menyenangkan. Pada gilirannya individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan perubahan dengan tujuan agar kognisi-kognisinya itu ada dalam keadaan konsonan atau konsisten satu sama. Individu yang telah menato tubuh mengalami disonasi kognitif setelah menerima informasi dari teman-temanya yang bukan penato bahwa jarum penato tidak steril dan bisa menimbulkan masalah kesehatan, tetapi individu ternyata tidak mau mampu menghentikan menato. Di lain pihak, disonasi kognitif itu menyebabkan individu tidak nyaman sehingga berusaha mengatasi disonasi kognitifnya untuk mencapai keadaan konsonan sambil tetap mempertahankan kebiasaan menato tubuhnya, dengan jalan mengabaikan informasi dari teman-temanya itu. Usaha individu ini baru berhasil setelah dia memperoleh informasi dari sumber lain yang “membenarkan” menato tubuh. Misalnya, informasi bahwa menato tubuh itu tidak berbahaya bagi kesehatan asal jarum yang digunakn steril. Atau, individu menambahkan elemen lain ke dalam kognisinya yang memungkinkan individu bisa melakukan pembenaran diri (*self-justification*) bagi kebiasaan menato tubuh, sehingga disonasi kognitifnya bisa berkurang. Elemen yang dimaksud adalah alasan atau dalih yang bersifat mendukung atau membenarkan kebiasaan menato tubuh.Misalnya alasan “menato tubuh itu membuat tubuh terlihat menarik”, dan “banyak artis atau orang-orang memakainya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku motivasi orang menato tubuhnya adalah : Adanya dorong yang berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan adanya dorongan yang berasal dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

1. **Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian merupakan hal yang sangat esensial. Terdapat dua bagian dalam pertanyaan penlitian kualitatif yaitu *central question* dan *sub question*. Menurut Morse (Creswell, 1998), pertanyaan penilitian dalam penelitian kualitatif merupakan pertanyaan yang bertujuan mengungkap arti pengalaman individu sebagaimana yang dialaminya.

1. *Central Question*

Central *question* dalam penelitian kulaitatif merupakan pertanyaan utama. Dalam penelitian ini *central question*berbunyi :Bagaimana motivasi menato tubuh?

1. *Sub Question*

Menurut Creswell (1998), *sub question* dibagi menjadi dua, yaitu *issue sub question* dan *topical question*. *Issue question* merupakan penjelasan dari permasalahan atau focus utama penelitian ini, yakni mengenai :

1. Pertama kali tahu tentang tato?
2. Seperti apakah dorongan tato itu menurut anda?
3. Adakah dorongan yang berasal dari dalam diri anda sendiri?
4. Adakah dorongan yang berasal dari luar selain dari dalam?
5. Dorongan-dorongan apa saja yang akhirnya anda menato tubuh?
6. Bagaimana cara anda mewujudkan dorongan itu?
7. Apakah tujuan yang ingin anda capai setelah menato tubuh?
8. Keinginan anda setelah menato tubuh?

**BAB III**

1. **Pendekatan Penelitian**

Alasanmengunakanpenelitiankualitatifkarenapenelitiankualitatifbermaksuduntukmemahamifenomenatentangapa yang dialamioleh responden penelitian, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

1. **Batasa Istilah**

Fokus dalam penelitian ini adalah motivasi menato tubuh. Motivasi menato tubuh adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi, sehingga mendorong individu untuk menato tubuh dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

1. **Unit Analisis**

Penelitian ini mengedepankan pengumpulan data menggunakan wawancara maka unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu. Hal ini dikarenakan dinamika penemuan motivasi menato tubuh yang dialami setiap partisipan berbeda walaupun sama-sama penato tubuh. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik:

1. Bertempat tinggal di Yogyakarta

2. Mempunyai tato permananen

Deskripsi responden utama dapat dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**

**Deskripsi Responden Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Responden 1** | **Responden 2** | **Responden 3** |
| **Identitas****Usia****Agama****Jenis Kelamin****Status****Pekerjaan****Asal Daerah** | GD21KatolikLaki-lakiLajangMahasiswaJambi | YP29IslamLaki-lakiMenikahWiraswastaYogyakarta | SU22IslamLaki-lakiLajangWiraswastaYogyakarta |

Selain tiga orang responden utama, dalam penelitian ini juga dilibatkan tiga orang responden berperan sebagai informan (*significant person*), yaitu orang yang diminta memberikan informasi mengenai seputar kehidupan pribadi responden utama. Informan berdomisili sama setiap hari berinteraksi dengan responden utama dan mengenal baik kehidupan responden utama.

Deskripsi informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2**

**Deskripsi Informan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Informan 1** | **Informan 2** | **Informan 3** |
| **Identitas****Usia****Agama****Jenis Kelamin****Status****Pekerjaan****Asal Daerah** | IV20KatolikLaki-lakiLajangMahasiswaJambi | RT22IslamLaki-lakiLajangMahasiswaYogyakarta | RK22IslamLaki-lakiLajangMahasiswaYogyakarta |

Informan/Signifikan person adalah orang yang dikenal dan dekat dengan responden utama. Informan dalam penelitian ini berjunlah tiga orang, masing-masing satu orang informan untuk satu responden utama yang merupakan teman dekat atau orang yang tahu banyak tentang responden.

1. **Deskriptif Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta atau tempat yang sudah menjadi kesepakatan antara peneliti dengan responden. Responden utama penelitian adalah individu yang telah memiliki tato secara permanen, berjenis kelamin laki-laki dan berusia 20-29 tahun. Pengembangan data penelitian dilakukan mulai tanggal 26 Juli – 1 September 2013. Responden utama terdiri atas tiga orang yang memilki tato secara permanen ada yang sudah bekerja dan masih menempuh pendidikan.

1. **Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui motivasi yang mempengaruhi perilaku menato di Yogyakarta, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara sebagai alat pengumpulan tunggal, akan tetapi observasi hanya sebagai data pelengkap. Menurut Moleong (2006), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewanwancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

1. **Analisi Data**

Analisis data menurut Moleong (2006) adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan tato permanen yang tinggal di Yogyakarta. Responden berjumlah tiga orang, yaitu GD berusia 21 tahun, YP berusia 29 tahun, dan SU berusia 22 tahun. Ketiga subjek terpilih karena mereka memenuhi karakteristik subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa ahli telah mendefinisikan pengertian menato diantaranya dikemukakan oleh Olong (2006), bahwa tato yang merupakan bagian dari lukisan tubuh (*body painting*) dan suatu produk dari kegiatan mengambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora dan gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni.(<http://cyberman.cbn.net.id/cbprtl/cyberman/detail.aspx?x=Hot+Topic&y=cyberman%7C0%7C0%7C4%7C237>).

Manusia dalam berbuat atau bertindak selain terikat oleh dorongan yang datang dari luar, juga ditentukan oleh dorongan yang terdapat dalam diri individu.Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat itu yang disebut motif. Motif sebagai pendorong umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal ini yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Kalau individu ingin mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu sepeti yang dikerjakan, maka individu tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi.

Dalam wawancara dengan responden GD. Responden mengalami keadaan terdorong dalam diri indvidu menato tubuh, berikut pernyataan responden :

*“Awalnya itu gara-gara temenku tatoan terus melihat bagus, terus memang dasarnya suka tato”* (GD, T26, B07, Th13, lampiran 2, baris 57)..

Berdasarkan pernyataan responden tersebut diperkuat dengan teori motivasi instrinsik dan ekstrinsik, menyebutkan bahwa motif-motif yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.Hal ini juga berlaku bagi responden GD yang mempunyai motivasi instrinsik yang berasal dari dirinya yang mengaku pada dasarnya suka tato, ingin dibilang keren, dan sebagai pengingat.Dari motivasi ekstrinsiknya, responden terdorong karena ada temannya yang menato tubuh.

Untuk lebih menjelaskan motivasi intrinsik pada responden GD, maka digunakan disonasi kognitif. Menurut Festinger (dalam Koeswara, 1995) menekankan bahwa kognisi-kognisi individu mengenai dirinya sendiri dan mengenai dunia sekitarnya selalu berelasi satu sama lain dengan tiga kemungkinan relasi, sehingga akan terdapat tiga bentuk keadaan kognitif, yakni disonan (tidak konsisten), tidak relevan, atau konsonan (konsisten). Jika kognisi-kognisi individu berada dalam keadaan disonan, yakni kognisi yang satu tidak konsisten atau tidak sejalan dengan kognisi yang lainnya, maka individu akan mengalami perasaan tidak menyenangkan. Pada gilirannya individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan perubahan dengan tujuan agar kognisi-kognisinya itu ada dalam keadaan konsonan atau konsisten satu sama lain. Berikut pernyataan responden :

*“tapi pernah juga dicibir sekali dari temen di Jambi juga sih..hehe..temen dari Jambi..kamu kenapa tatoan, kamu nanti binggung cari kerjanya, kamu kayak gini susah cari kerjanya dan aku bilang jalani sajalah dulu istilahnya apa ya? Kalau masa depan itu sudah ada yang mengatur, kalau tidak ya bener jugalah si dia sebenarnya cuman kalau….mungkin dari pengalaman aku juga ya, ada temen aku yang tatoan tapi tidak dibagian yang kelihatan tahu tidak, aku kan tidak kelihatan kan tatoannya, dia disini mungkin masih bisa diterima kerja, itu makanya yang buat aku, wah ini saja bisa keterima kerja, ya udahlah buat sajalah”* (GD, T26, B07, Th13, lampiran 2, baris 123)

Aspek selanjutnya yaitu tujuan dari tingkah laku tersebut. Berikut pernyataan responden GD :

*“Aaaa..itu ibaratnya seperti seniman kalu aku kan aku tatoan kalu orang lain tidak bisa menikmati, setidaknya aku yang bisa menikmati sama seperti seniman. Seniman biarpun gambar yang jelas atau kayak gitu orang lain apasih maksudnya ini tapi ternyata seniman itu yang tahu itulah seni, kayak gitulah aku. Memuaskan diri sendirlah juga.”* (GD, T26, B07, Th13, lampiran 2, baris 151).

Berdasarkan pernyataan responden tersebut diperkuat teori motivasi keindahan, seni, dan fashin dari Silke, dkk (2006). Individu menato tidak bisa lepas dari keindahan, seni, dan fashion, semua itu menjadi motivasi seperti menghiasi tubuh, mencaai aksesori dan mendapatkan seni, tato sering digunakan sebagai aksesoris modis, tentang kecantikan, fashion , dan seni yang dapat dikombinasikan dari ketiga hal tersebut.

Sedangkan wawancara dengan responden YP.Responden memiliki keadaan yang mendorong tingkah laku (aspek pertama). Berikut pernyataan responden YP:

*“dorongannya pengen tahu tu kuat banget. Pengenya ya itu tadi ya pengen banget buat tato itu. Pertama liat temen temen itu bertatoan itu kayaknya asik lah unik. Terus bikinnya kan juga aku suka yang unik-unik. Disini tu dulu ga ada yang pernah. Seumuran aku dulu itu disini ga ada yang pernah buat..dulu waktu aku umur dua puluhan tu ga ada yang tatonan. Aku pengen sendiri ya bedani diri lah…diriku satu bertatoan.”* (YP, T16, B08, Th13, lampiran 2, baris 72).

Berdasarkan pernyataan responden tersebut diperkuat dengan teori motivasi instrinsik dan ekstrinsik, menyebutkan bahwa motif-motif yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.Hal ini juga berlaku bagi responden YP yang mempunyai motivasi instrinsik yang berasal dari dirinya.Responden mengatakan bahwa dorongan dari dalam karena menyukai tato dan ingin terlihat berbeda.Sedangkan dari motivasi ekstrinsiknya, responden terdorong karena ada temannya yang menato tubuh.

Untuk lebih menjelaskan motivasi intrinsik pada responden YP, maka digunakan disonasi kognitif. Berikut pernyataan responden :

*“ada…yang jelas kalau pertama karena kemarin masalah nyuntik (tato) itu..tapi yang muda cuma aku yang ga kena. Tangapan negatif otomatis ada. Kan sebelumnya kan kemarin kan bapaku itu kelantik (pejabat setempat). Ya terus ya ini kan rumahku kan sekeluarga sampai mbahku tokoh disini. Jadi pandangan orang itu kan wah anaknya ada (tato). Cuman kan mungkin mereka ga tau toh, walaupun aku tatoan gini..aku kan ga brutal aku ga gitu lo. Pandangan orang bisa bikin mengerti lah. Tapi kan ada juga kan yang mikir gimana. Kalau misalnya ada dangdut, ada yang tatoan, ada itu wah kamu yang ngajar-ngajari kamu yang ngajar-ngajarin..kamu..kamu yang pertama tatonan…ada yang gitu”* (YP, T16, B08, Th13, lampiran 2, baris 143).

Aspek selanjutnya yaitu tujuan dari tingkah laku tersebut. Berikut pernyataan responden YP :

*“dulunya aku anak punk mas, kalau anak punk tidak tato itu kurang cocok juga mas. Selain itu sebagai pengingat nama bandku di masa muda mas”* (YP, T26, B08, Th13, lampiran 2, Baris 3)

Berdasarkan pernyataan responden tersebut diperkuat teori motivasi sebagai afilaisi kelompok dan komitmen. Keanggotaan subkultural atau ingin memiliki lingkungan sosial tertentu, serta persahabatan dan cita telah lama disebut-sebut sebagai alasan untuk memperoleh tato.Responden menerangkan bahwa tato digunakan sebgai bentuk bagain dari kelompoknya yaitu komunitas anak punk.

Lalu berdasarkan wawancara denga responden SU.Responden mengalami keadaan terdorong dalam diri indvidu menato tubuh (aspek pertama), berikut pernyataan responde

*“Dulu sih pertama kalinya pengen temen. Ketemu….terus ada temen tato. Saya lihat-lihat..kok kayaknya bagus…seni menarik. Ya disana kan saya cerita-cerita…nanya-nanya tentang tato. Pengen-pengen…liat-liat…terus kan disana banyak temen yang nato juga, ya akhirnya aku ya ikut nato juga mas.“* (SU, T01, B09, Th13, lampiran 2, baris 27)

Berdarakan pernyataan responden tersebut diperkuat dengan teori motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dai luar, seperi keluarga, teman anggota masyarakat. responden terdorong karena ada temannya yang menato tubuh.

Aspek selanutnya yaitu tujuan dari tingkah laku tersebut. Berikut pernyataan responden SU :

*“ya cuman buat mengekpresikan diri aja mas. Biar bisa dilihat. Jadi tato yang ada di tubuh saya itu kan bisa dilihat, ya buat diri jadi seneng aja mas. Puas gitu rasanya.”*(SU, T01, B09, Th13, lampiran 2, baris 58).

Berdasarkan pernyataan responden tersbut diperkuat dengan teori hedonistis, yaitu Teori hedonistis menyatakan bahwa segala perbuatan manusia, entah itu disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan luar ataupun kekuatan dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan (Handoko, 1992). Selain itu menurut Young & Mc Clelland (dalam Handoko, 1992), semua rangsangan yang terdapat di ligkungan sekitar kita pada hakikatnya menimbulkan keadaan nikmat atau keadaan sakit.Responden mengungkapkan kalau tujuan dari tato untuk memuaskan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga responden yaitu GD, YP, dan SU memiliki motiviasi yang yang berbeda-beda dalam perilaku menato tubu.Responden GD dan YP menato karena adanya motivasi intrinsic dan ekstrinsik, sedangkan responden SU hanya motivasi ekstrinsik saja.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini telah memiliki motivasi menato tubuh yang dapat dilihat dari aspek-aspek mempengaruhi. Dari setiap responden memiliki aspek yang hampir sama.

Responden GD merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Dari segi aspek, responden GD menato karena dorongan memiliki akan tato dan rasa suka yang dirasakan semenjak SMA. Dorongan itu diperkuat dengan teman responden yang juga menato tubuh terlebih dahulu.Selain itu tujuan responden menato karena ingin dibilang keren.Lalu dari segi faktor ini semakin menguatkan dorongan responden untuk menato tubuh.Responden menganggap tato sebagai seni, fashion dan keindahan. Responden juga mengatakan kalau kecanduan tato karena sensasi proses penatoan yang membuat responden ingin menato lagi. Hingga sekarang responden GD telah memiliki dua tato dan tidak masalah dicap negative oleh masyarakat karena siap menerima konsekuensi yang akandihadapi oleh responden GD. Selain itu responden ingin membuktikan kalau tato tidak identik dengan kejahatan.

Responden YP merupakan bapak dari satu anak yang membuka warung kecil-kecilan di daerah Keparakn Lor. Dari segi aspek, responden YP menato karena dulunya anak punk dan ingin mengabadikan nama bandnya. Dorongan YP diperkuat oleh teman-teman punknya yang identik dengan tato.Tujuan menato responden YP karena ingin mengekspresikan diri dan bentuk kebebasan dari aliran anak punk.Lalu dari segi faktor, responden YP menganggap tato itu seni dan perlu digambarkan dalam tubuh. Responden dengan tato lebih mudah diterima dalam kelompok dan responden mengalami kecanduan akan rasa sakit pada saat proses penatoan. Tato juga diterangkan oleh responden sebagai wujud dari perlawanannya sebagai anak punk yang bebas dan anti kemapanan.

Responden terakhir adalah SU, pemuda yang mempunyai usaha percetakan ini bertempat tingal di Gedongan.Dari segi aspek, responden SU menato karena menganggap tato itu seni dan tertarik tato ketika sering melihat tato yang dipunyai oleh temannya. Dorongan ini akan semakin kuat karena teman-teman responden SU kabanyakan menato tubuh. Tujuan menato tubuh dari responden SU adalah ingin mengekspresikan diri.Lalu dari segi faktor, responden SU mudah diterima dalam kelompok dengan tatonya. Responden merasa kecanduan karena rasa sakit dari tato dan bila teringat akan rasa itu justru membuat responden SU ingin menambah lagi tatonya.

GD, YP dan SU memandang tato sebagai sebuah seni. Seni tato mereka jadikan sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan dirinya yang bisa dituangkan dalam tato di tubuhnya. Teman-teman ketiga responden memiliki peran yang begitu penting dalam proses pengambilan keputusan mereka untuk menato tubuhnya. Walaupun ada tanggapan negative dari lingkungan sosialnya, mereka meyakini di dunia modern sekrang tato dipandang sebagai suatu hal yang biasa, sehingga dalam bergaul mereka yakin semua tergantung dari perilaku dirinya masing-masing.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek yang terlibat dalam penelitian ini telah memiliki motivasi menato tubuh.Hal tersebut diperlihatkan dengan adanya motivasi intrinsik dari pernyataan responden GD dan YP.Responden GD menato pada dasarnya menyukai tato dan responden YP menato karena mempunyai rasa tahu tentang tato yang kuat.Selain didorong oleh motivasi intrinsic, responden juga memiliki motivasi ekstrinsik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden sebagai berikut : responden GD menato karena melihat temannya menato, responden YP menato karena komunitas punk yang identik dengan tato, dan responden SU menato karena melihat temannya menato. Jadi yang memotivasi responden GD dan YP adalah motivasi intrinsic dan ekstrinsik, sedangkan responden SU yang memotivasi adalah motivasi ekstrinsik.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran kepada penato tubuh, diharapkan dapat memikirkan kembali apakah tato itu lebih banyak memberikan dampak positif atau lebih banyak dampak negativenya. Sehingga bila lebih banyak hal negative yang didapat lebih baik menghentikan tato tubuh.
2. Saran kepada masyarakat umum, hendaknya memiliki pengetahuan tentang menato tubuh dan dampak yang dihasilkan dari tato tubuh seperti penyakit hepatitis C, HIV, susah mencari kerja, dan mendapat tanggapan negative . Selain itu agar tidak terjebak pada perilaku menato tubuh yang berakhir dengan penyesalan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema serupa,diharapkan melakukan penlitian dengan subjek yang berbeda seperti pada wanita karena sekarang tidak dipungkiri wanita juga memiliki tato.

**DAFTAR PUSTAKA**

*America Academy of Dermatology (*[*http://www.aad.org/*](http://www.aad.org/)*)*. Diakses Januari 2013

Basuki, H. A. M. (2008). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gunadarma.

Bruner, E. (1986). *Experience and Its Expressions dalam Bruner (ed) The Anthropology of Experience*. Chicago: University of Illinois.

Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DeMello, M. (2000).*Bodies of inscription: A cultural history of the modern tattoo community*. Durham: Duke University Press.

Fiona, T dan Monty P.(2005). Dinamika emosional pelaku self-injury.*Arkhe*. Vol IX, No 3, hal65-72.

Gumilar, Gumgum. (2005). *Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung*.Jurnal : Dikti.

Handoko, M. (1992). *Motivasi Daya Pengerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.

[*http://kunci.or.id/articles/tato-antara-politik-dan-keindahan-tubuh-oleh-nuraini-juliastuti.*](http://kunci.or.id/articles/tato-antara-politik-dan-keindahan-tubuh-oleh-nuraini-juliastuti.)Diakses 3 Januari 2013

[*http://racheedus.wordpress.com/2010/08/16/tattoo/*](http://racheedus.wordpress.com/2010/08/16/tattoo/)*)*. Diakses 3 januari 2013

Juliastri, Nuraini. & Antariksa. (2009). Tato Antara Politik dan Keindahan Tubuh. Diakses dari [*http://kunci.or.id*](http://kunci.or.id)*.*

Koeswara, E. (1995). *Motivasi : Teori dan Penelitiannya.*Bandung : Angkasa.

Kompas. Edisi terbit 6 April 1983.

Matlin, M.W. (1998). *Cognitions.4th Edition*.Harcourt Brace College Publishers.

Moleong, L.J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Monks, F.J Konoeks, dkk. (2000).*Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Olong, HA. Kadir. (2006). *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Phelan, M.P. & Scott A.H.(1998). *Prison Gang Members’s Tatoos asidentity Work: The Visual Communication of Moral Careers*.University of Kentucky

Poerwandari, E.K. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sanders, C. R. 2008. *Customizing The Body*: The Art and Culture of Tattooing. Philadelphia: Temple University Press

Silke Wohlrab, Jutta Stahl dan Peter M. Kappeler. (2006). Modifying the body*:*Motivations for getting tattooed and pierced*.Georg-Elias-Muller-Institute of Psychology, University of Goettingen.* Goettingen: Germany.

Soemanto. Wasty.(1987). *Psikologi Pendidika*n. Jakarta: PT Bina Aksara

Solso, R.L. (2001). *Cognitive Psychology*.*6th Edition*. Allyn & Bacon: Needham Height, MA.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Surya, F. A. (1999). *Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau Dari Gaya Hidup Pada Remaja*. JurnalPsikologika, VII,No.7,hal 64-72.

Syamsudin Makmun .(2002). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

.